

# **NAPAS SUFISME DALAM SAJAK "KUBAH HIJAU" KARYA JAMAL T. SURYANATA**

**Ida Rusdiana**  
**Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris**  
**STKIP PGRI Banjarmasin**

## **Abstrak**

Sajak "Kubah Hijau" adalah salah satu dari 80 sajak Jamal T Suryanata yang penulis asumsikan sebagai karya yang sarat dengan kandungan nilai-nilai sufisme sebagaimana tempat pilihan kata dan simbol-simbol yang digunakan sang penyair. Pada bait pertama, penyair secara eksplisit menyebut-nyebut "rumi" (baca: Rumi) sebagai kata pemantik yang secara koherensif dapat membawa kita pada penafsiran kontekstual terhadap larik-larik berikutnya. Pada bait kedua, penyair menyebut-nyebut kata "rabi'ah" yang juga dapat dipandang sebagai indikator kunci untuk memahami larik-larik berikutnya dalam bait ini. Pada bait ketiga, penyair lagi-lagi menyebut nama salah seorang tokoh sufi klasik yang sangat masyhur lantaran ajaran kontroversialnya yang oleh para penafsirnya biasa disebut *Wahdat al-Wujud*, sebuah doktrin tasawuf yang menggambarkan bersatunya seorang mistikus dengan khaliknya. Selanjutnya, pada bait keempat, penyair bahkan sekaligus menyebut beberapa nama tokoh sufi klasik yang sudah umum dikenal dalam literatur kesufian (Hafizh, Zunnun, Sa'di, dan Sana'i). Mereka adalah para pencari, musyafir cinta yang selalu merasa dahaga dalam kerinduan untuk mencapai makrifat dan keridaan Allah. Kemudian, pada bait kelima, penyair tampaknya telah sampai pada puncak pendakian spiritualnya layaknya pengalaman mistis seorang penyair sufi sesungguhnya. Puncak pengalaman itu kemudian ia rumuskan sebagai "kubah hijau" yang secara implisit menyaran pada suatu tempat yang teduh, sejuk, tenang, dan penuh kenyamanan. Kemudian, dalam upaya menangkap makna terdalam sajak ini. Prosedur pemaknaan yang penulis lakukan sangatlah sederhana: melakukan pembacaan bait per bait secara intensif, menafsirkan simbol-simbol yang ada, dan mengungkapkan kesan selintas sejauh yang dapat penulis pahami. Bahkan, penafsiran itu sendiri lebih bersifat holistik sehingga yang muncul ke permukaan hanyalah makna keseluruhannya. Akhirnya, penulis berharap agar ada pihak lain yang kelak akan melakukan penelitian dengan lingkup yang lebih luas dan dengan telaah yang lebih komprehensif mengenai sajak-sajak penyair *Jamal T. Suryanata* yang cukup populer di kalangan sastrawan dan pemerhati sastra di tanah air, lebih-lebih dalam skala lokal di Kalimantan Selatan.

**Kata kunci:** kubah hijau, sufisme, sajak

## **Pengantar**

Dalam kapasitasnya sebagai penyair, nama Jamal T. Suryanata kiranya sudah cukup populer di kalangan sastrawan dan pemerhati sastra di tanah air, lebih-lebih dalam skala lokal di Kalimantan Selatan. Ia termasuk pengarang yang multitalenta. Karya-karyanya tidak saja berupa puisi, tapi juga mencakup beragam karya sastra lainnya seperti cerita pendek, novel (anak/remaja), esai, dan kritik sastra. Bahkan, Jamal tidak hanya mampu menulis dalam bahasa Indonesia, tetapi juga telah menunjukkan kemampuannya yang tinggi dalam menulis karya-karya sastra berbahasa daerah Banjar, khususnya puisi dan cerpen (Banjar: *kisdap*). Kemampuannya menulis secara bolak-balik (Indonesia-Banjar) itu sudah pasti menambah poin bagi popularitas kepengarangannya.

Korrie Layun Rampan, salah seorang kritikus sastra Indonesia, ketika mengulas sejumlah sajak Jamal yang termuat dalam *Antologi Puisi Serayu* (1995) pernah mengungkapkan pujiannya, “Jamal T. Suryanata termasuk penyair yang cepat berkembang dari Kalimantan Selatan.... Kebanyakan sajaknya mengambil dunia pantai yang dihubungkan dengan waktu. Sajak-sajak itu mencirikan penemuan sang penyair pada benda-benda tertentu dan menghubungkannya dengan persoalan religius dan sifat manusia, sehingga yang tampil ke depan adalah lukisan kemanusiaan.... yang menggabungkan panorama alam dengan panorama jiwa manusia di dalam religiusitas.” (*Swadesi*, No. 1505 Th. XXIX, edisi 1 dan 7 Juli 1997). Sementara itu, dalam pengantarnya untuk antologi puisi *Debur Ombak Guruh Gelombang* (2009:vi), kritikus sastra Indonesia lainnya bernama Maman S. Mahayana antara lain menulis, “Berenang dan menyelam pada kedalaman puisi-puisi dalam antologi ini. Maka, dalam setiap puisinya itu, kita (pembaca) seolah-olah dibetot oleh suasana magis yang mencekam—mempesona. Daun, embun, sungai, laut, dan segala metafor alam laksana mendapat sentuhan tangan malaikat.”

Terlepas dari berbagai komentar dari para pengamat dan kritikus sastra, dalam tulisan singkat ini penulis akan mencoba untuk mengangkat dan membicarakan salah satu dari 80 sajak Jamal T. Suryanata yang terkumpul dalam antologi puisinya yang bertajuk *Debur Ombak Guruh Gelombang* tadi, yaitu sajak berjudul “Kubah Hijau” (hlm. 84). Jatuhnya pilihan penulis pada sajak tersebut setidaknya karena dua alasan. *Pertama*, sejak lama penulis tertarik untuk mengangkat dan memberikan apresiasi yang selayaknya pada karya-karya para pengarang lokal Kalimantan Selatan. Dan, sebagaimana kita ketahui, Jamal termasuk salah seorang penyair lokal yang cukup terkemuka pada periode 1990—2000 sehingga Korrie Layun Rampan (2000: 356—369) menggolongkannya sebagai salah seorang penyair “Angkatan 2000”.

*Kedua*, sesuai dengan tema tulisan ini, sajak “Kubah Hijau” karya Jamal T. Suryanata ini penulis asumsikan sebagai karya yang sarat dengan kandungan nilai-nilai sufisme sebagaimana tampak pada pilihan kata dan simbol-simbol yang digunakan sang penyair. Dengan demikian, secara estetis sajak ini memiliki pertautan genetis dengan syair-syair karya Jalaluddin Rumi, Rabi’ah al-Adawiyah, Zunnun al-Mishri, Hafizh, Sa’di, dan lain-lain. Hanya saja, antara sajak “Kubah Hijau” dengan karya-karya para penyair sufi klasik tersebut memang memiliki kedudukan yang berbeda, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Kemudian, dalam upaya menangkap makna terdalam sajak ini, penulis tidak berpretensi untuk menerapkan suatu teori atau metode dan pendekatan tertentu sebagaimana

yang lazim dikenal dalam kritik sastra. Prosedur pemaknaan yang penulis lakukan sangatlah sederhana: melakukan pembacaan bait per bait secara intensif, menafsirkan simbol-simbol yang ada, dan mengungkapkan kesan selintas sejauh yang dapat penulis pahami. Bahkan, penafsiran itu sendiri lebih bersifat holistik sehingga yang muncul ke permukaan hanyalah makna keseluruhannya.

### **Sastra Sufi versus Sastra Sufistik**

Sebagai pengantar untuk memahami istilah “napas sufisme” yang penulis gunakan dalam tulisan ini, ada baiknya jika kita diskusikan terlebih dahulu secara singkat mengenai konsep sufisme itu sendiri. Secara morfologis, kata “sufisme” diturunkan dari kata “sufi” yang merupakan bentuk dasarnya (baca: *sufi* + *isme* = *sufisme*). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1347), terdapat keterangan ringkas yang menjelaskan bahwa secara leksikal kata “sufi” berarti *ilmu tasawuf* atau *ahli ilmu suluk*, sedangkan kata “sufisme” berarti *nama umum bagi berbagai aliran sufi dalam agama Islam*.

Mungkin saja pengertian leksikal yang terdapat di dalam kamus sebagaimana telah disebutkan di atas tidak terlalu tepat untuk menerjemahkan konsep “sufi” maupun “sufisme” itu sendiri. Sebab, dalam banyak literatur, pada kenyataannya kata “sufi” justru lebih sering digunakan sebagai pronomina untuk menyatakan sang pelaku atau orang yang melakoni kehidupannya berdasarkan ajaran-ajaran tasawuf. Demikian juga “sufisme”, kata ini sesungguhnya lebih tepat sebagai padanan kata “tasawuf” dan bukan untuk menunjuk berbagai (apalagi semua) aliran sufi dalam agama Islam. Sebab, ada kemungkinan bahwa aliran-aliran sufi dalam Islam itu bukan hanya tasawuf. Oleh karena itu, untuk kepentingan tulisan ini, penulis lebih cenderung untuk memaknai kata “sufisme” sebagai sinonim dari kata “tasawuf”, sedangkan kata “sufi” digunakan untuk menunjuk para pelakunya (baca: orang yang bertasawuf).

Dalam buku bertajuk *Tragika Sang Pecinta* (2010: 34—41), Jamal T. Suryanata sendiri secara tegas membedakan dua istilah pokok terkait dengan topik pembahasannya tentang kecenderungan estetik sajak-sajak Ajamuddin Tifani. Kedua istilah tersebut adalah “sastra sufi” dan “sastra sufistik”. Menurut Jamal, istilah “sastra sufi” secara khusus hanya digunakan untuk menunjuk karya-karya sastra yang secara esensial mengungkapkan konsep-konsep dan doktrin-doktrin tasawuf, di samping karena karya-karya tersebut memang ditulis oleh kalangan ahli tasawuf (para sufi) sendiri. Sebaliknya, sebutan “sastra sufistik” dimaksudkan untuk menunjuk karya-karya sastra yang ditulis oleh para pengarang pada

umumnya (baca: tidak harus seorang sufi) sepanjang karya-karya mereka tetap mencerminkan nilai-nilai ajaran tasawuf atau karena dalam proses kreatif penulisannya bertitik tolak dari estetika sastra sufi. Hal ini selaras dengan pandangan Abdul Hadi W.M. (1992: 28) yang mengatakan bahwa suatu karya sastra disebut “sastra sufistik” karena memang, sementara para sastrawannya tidak berpretensi untuk menjadi atau disebut sebagai seorang sufi, mereka menggali kemungkinan-kemungkinan estetis dari pandangan kaum sufi.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian “napas sufisme” yang digunakan dalam judul tulisan ini pada hakikatnya setara dengan makna “sastra sufistik”. Jadi, pengertian ini lebih mengacu pada kesamaan sifatnya dengan konsep “sastra sufi”. Dengan kata lain, jika diasumsikan bahwa sajak bertajuk “Kubah Hijau” karya Jamal T. Suryanata ini bernapas sufisme atau mengandung nilai-nilai ajaran tasawuf tertentu, maka dapat dikatakan pula bahwa sajak ini termasuk ragam sastra sufistik (bukan sastra sufi). Pembedaan konseptual ini penting untuk dikemukakan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menempatkan posisi karya yang dijadikan objek telaah.

### **Napas Sufisme dalam Sajak “Kubah Hijau”**

Sebagaimana telah penulis katakan dalam uraian di atas, sajak bertajuk “Kubah Hijau” karya Jamal T. Suryanata adalah salah satu sajak yang isinya diasumsikan sarat dengan muatan sufistik atau mengandung nilai-nilai ajaran tasawuf. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa diksi dan metafor yang digunakan sang penyair dalam sajaknya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikutipkan teks sajak tersebut seutuhnya.

#### ***Kubah Hijau***

*di sinilah kulihat rumi menari-nari  
mengitari titik damai sambil pejamkan mata  
seperti laron tak jemu-jemu memuja cahaya  
berputaran mengukir zikir sebagai hamba*

*di sinilah kutemukan rabi'ah bersunyi-sunyi  
meneteskan airmata dalam kehangatan cinta  
seperti balam biduan nyanyikan lirik rindu  
tak sudah-sudah membentang sayap zahidnya*

*di sinilah kukenang al-hallaj dengan jubahnya  
menunggu maut dalam senyum rela semata  
seperti ismail memandangi kilat pedang ibrahim  
yang segera mengayun menembus batas syahadat*

*di sinilah hafizh, zunnun, sa'di, sana'i  
para pencinta yang mengatas ruang waktu  
dari segala zaman dari segala peristiwa  
menyatu dalam kata, keagungan asmaul husna*

*kunamai dia sebagai kubah hijau, rumahmu  
ruang pertemuan segala makhluk segala rupa  
bukan di sana karena ia ada di mana-mana  
tapi di sini, di kedalaman hati para pencari*

Dilihat dari segi bentuk maupun isinya, sajak di atas termasuk jenis sajak atau karya sastra konvensional; terdiri atas lima bait, masing-masing bait terdiri dari empat larik, dan tipografinya pun terbilang biasa-biasa saja. Akan tetapi, selaras dengan topik pembicaraan ini, masalah konvensional maupun inkonvensional tentu saja bukan persoalan yang perlu dibahas di sini secara rinci karena fokus perhatian kita akan lebih tertuju pada kandungan isi beserta kemungkinan makna terdalamnya. Untuk itu, sekarang mari kita telusuri makna isoterisnya bait per bait.

Pada bait pertama, penyair secara eksplisit menyebut-nyebut “rumi” (baca: Rumi) sebagai kata pemantik yang secara koherensif dapat membawa kita pada penafsiran kontekstual terhadap larik-larik berikutnya. Bagi mereka yang sudah akrab dengan literatur sufisme atau sastra sufi tentu akan segera maklum bahwa yang dimaksudkan dengan “rumi” dalam larik pertama sajak ini adalah Maulana Jalaluddin Rumi, yaitu salah seorang tokoh sufi agung dari Persia. Jalaluddin Rumi bukan saja dikenal sebagai tokoh sufi besar abad ke-13 dan pendiri tarekat Maulawiyah (*Mevlevi*), melainkan juga dikenal luas sebagai pencipta syair-syair mistis (antara lain *Matsnawi yi Ma'nawi*) dan sebuah tarian sakral yang khas Maulawiyah. Dalam tarian itu, ditingkahi dengan alunan musik yang juga khas, para *daswis* (baca: murid-murid sufi) melakukan gerakan berputar melingkari suatu titik pusat sehingga oleh penyair diibaratkan seperti laron yang terbang berputar mengelili suatu titik cahaya. Konon, menurut banyak penafsir, tarian tersebut merupakan bentuk simbolik pengakuan seorang hamba mengenai keesaan dan kemahakuasaan Allah Maha Pencipta. Dalam konteks ini, kedudukan Allah layaknya pusat orbit dalam seluruh gerakan semesta di mana penghambaan seluruh makhluk akan berpusat kepada-Nya.

Untuk menunjukkan bahwa tarian sufi ini bukanlah tarian biasa, melainkan sebuah tarian yang bersifat spiritual, diceritakan bahwa seorang murid pernah meminta izin untuk ikut dalam tarian tersebut dan dijawab oleh Maulana, “Puasalah selama tiga hari, kemudian

masak hidangan yang lezat. Jika kemudian engkau lebih suka ‘menari’, engkau boleh bergabung.” (Shah, 1999:60). Dengan demikian, jelas bahwa larik-larik dalam bait pertama ini mengandung pesan sufistik terkait dengan konsep tauhid atau doktrin pengesaan Tuhan Yang Mahatunggal.

Pada bait kedua, penyair menyebut-nyebut kata “rabi’ah” yang juga dapat dipandang sebagai indikator kunci untuk memahami larik-larik berikutnya dalam bait ini. Tentu saja yang dimaksud “rabi’ah” dalam sajak ini adalah Rabi’ah al-Adawiyah, yaitu tokoh sufi wanita dari Bashrah yang sangat masyhur dengan ajaran *mahabbah*-nya. Sebagaimana Rumi, Rabi’ah juga dikenal sebagai pencipta syair-syair mistis yang terutama bertema Cinta Ilahi (*Mahabbah*). Konon, karena cintanya sepenuhnya tercurah hanya bagi Allah semata, penyair sufi wanita ini tidak bisa ‘mencintai’ seorang lelaki (suami) selama hidupnya.

Dalam salah satu petikan syairnya yang sangat populer, Rabi’ah pernah mengungkapkan: *Tuhanku, tenggelamkan aku dalam cinta-Mu/ hingga tak ada sesuatu pun mengganguku dalam jumpa-Mu*. Atau, dalam larik-larik syairnya yang lain ia mengatakan: *Aku mengabdikan kepada Tuhan/ bukan karena takut neraka/ bukan pula karena mengharap masuk surga/ tapi aku mengabdikan karena cintaku kepada-Nya// Ya Allah, jika aku menyembah-Mu karena takut neraka/ bakarlah aku di dalamnya/ dan jika aku menyembah-Mu karena mengharap surga/ campakkanlah aku darinya// Tapi jika aku menyembah-Mu demi Engkau semata/ janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajah-Mu yang abadi padaku*. Agaknya, konsep Cinta Ilahi sebagaimana yang dimaksudkan Rabi’ah inilah yang menjadi inti pesan dalam bait kedua sajak ini.

Pada bait ketiga, penyair lagi-lagi menyebut nama salah seorang tokoh sufi klasik yang sangat masyhur lantaran ajaran kontroversialnya yang oleh para penafsirnya biasa disebut *Wahdat al-Wujud*, sebuah doktrin tasawuf yang menggambarkan bersatunya seorang mistikus dengan khaliknya. Kata-katanya yang sering mendapat kecaman dari para pengkritiknya berbunyi, “*Ana al-Haqq*” (Akulah Kebenaran). Lantaran ajaran kontroversialnya yang dianggap menyesatkan tersebut, oleh penguasa setempat ia pun dijatuhi hukuman mati. Tokoh sufi martir dimaksud adalah Mansyur al-Hallaj. Oleh para peneliti, doktrin tasawufnya ini seringkali dipandang identik atau sehaluan dengan ajaran tokoh sufi pendahulunya bernama Muhyiddin Ibnu al-Arabi.

Dalam larik-larik bait ketiga ini, penyair mengandaikan keteguhan hati al-Hallaj terhadap kebenaran yang diyakininya sebagaimana keteguhan hati seorang Ismail (baca: Nabi

Ismail as.) yang dengan tulus mematuhi perintah Ibrahim (baca: Nabi Ibrahim as., ayah Nabi Ismail as.) untuk memenggal lehernya sendiri karena mereka sangat meyakini bahwa perintah kurban itu merupakan perintah Allah swt. yang diterima sang ayah melalui mimpi dan mutlak harus mereka kerjakan. Dengan demikian, larik-larik dalam bait ketiga ini berbicara tentang keteguhan iman seorang hamba terhadap Sang Khalik. Pesan utamanya sebagaimana terungkap dalam al-Quran al-Karim (QS al-Ikhlash [114]: 1—4).

Selanjutnya, pada bait keempat, penyair bahkan sekaligus menyebut beberapa nama tokoh sufi klasik yang sudah umum dikenal dalam literatur kesufian (Hafizh, Zunnun, Sa'di, dan Sana'i). Mereka adalah para pencari, musyafir cinta yang selalu merasa dahaga dalam kerinduan untuk mencapai makrifat dan keridaan Allah. Sekali lagi, melalui larik-larik dalam bait keempat ini, penyair seakan ingin menekankan bahwa tema Cinta Ilahi merupakan pusat perhatian dan sekaligus sebagai konsep yang selalu aktual dalam dunia sufisme.

Sebagaimana dapat kita baca dalam literatur sastra sufi, hampir semua penyair sufi senantiasa menjadikan Cinta Ilahi sebagai tema utama karya-karya mereka. Berbagai metafor mereka elaborasi sebagai simbol ungkapan cinta, kasih, rindu, serta aspek-aspek emosional dan transendental lainnya. Menurut sebagian kritikus, sebuah syair mistis yang ditulis oleh seorang sufi merupakan bentuk ungkapan *dzikrullah* (mengingat Allah), sedangkan inti ajarannya adalah *mahabbah* (Cinta Ilahi) yang hanya mungkin dapat dicapai melalui jalan *tazkiyat al-nafs* (pembersihan jiwa). Sa'di asy-Syirazi pernah berkata dalam se bait syairnya: *Rintik hujan, menetes dari awan/ merasa malu bila bertemu lautan/ "Siapa diriku jika berada di lautan?" katanya/ Ketika ia melihat dirinya dengan kerendahan/ tempurung melindunginya dalam pelukan.*

Kemudian, pada bait kelima, penyair tampaknya telah sampai pada puncak pendakian spiritualnya layaknya pengalaman mistis seorang penyair sufi sesungguhnya. Puncak pengalaman itu kemudian ia rumuskan sebagai "kubah hijau" yang secara implisit menyarankan pada suatu tempat yang teduh, sejuk, tenang, dan penuh kenyamanan. Diksi "kubah" dan "hijau" sendiri tentu akan segera mengingatkan kita pada simbol-simbol spiritualitas yang khas dunia Islam. Di sini, oleh sang penyair, metafor "kubah hijau" bahkan secara gamblang dinyatakan sebagai "rumahmu" yang mengesankan tempat bertemunya antara hamba dengan Tuhannya. Untuk lebih jelasnya, mari kita simak sekali lagi larik demi larik: *kunamai dia sebagai kubah hijau, rumahmu/ ruang pertemuan segala makhluk segala rupa/ bukan di sana karena ia ada di mana-mana/ tapi di sini, di kedalaman hati para pencari.*

Jika semula kita menduga bahwa “kubah hijau” yang disebut sebagai “rumahmu” itu merupakan sebuah bangunan yang bersifat fisik (katakanlah ka’bah, misalnya), dua larik penutup di atas segera menyanggah anggapan demikian. Sebab, dalam kedua larik penutup tersebut dengan gamblang pula dinyatakan bahwa tempat (baca: *kubah hijau* atau *rumahmu*) itu bukanlah tempat yang wadak, melainkan suatu tempat imajiner yang bersifat spiritual-transendental. Tempat itu tidak menunjuk pada gambaran geografis tertentu, juga terlepas dari ikatan ruang-waktu, karena ia ada di mana-mana. Tempat itu berada *di kedalaman hati para pencari*. Hal ini mengingatkan kita pada suatu doktrin tasawuf yang berpandangan bahwa kemanapun seseorang menghadap, di sana ada Allah (bekas perbuatan Allah SWT), artinya Allah SWT ada di lubuk hati para penempuh jalan sufi itu sendiri. Pandangan ini antara lain disandarkan pada salah satu firman Allah Ta’ala: *Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui* (QS al-Baqarah [2]: 115).

Demikianlah, larik-larik dalam bait penutup sajak ini agaknya dimaksudkan sebagai simpulan dari keempat bait sebelumnya. Lebih-lebih lagi karena sejak awal proses pembacaan kita sudah digiring oleh kehadiran frasa “kubah hijau” yang sekaligus dijadikan judul sajak ini. Bahkan, andaipun kita hanya membaca judulnya saja, rasanya frasa “kubah hijau” ini sudah cukup mampu menggiring imajinasi kita pada suatu tempat yang teduh, sejuk, dan penuh kenikmatan spiritual.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil telaah singkat di atas, kini dapat disimpulkan bahwa sajak bertajuk “Kubah Hijau” karya Jamal T. Suryanata ini memang merupakan salah satu sajak yang bercorak sufistik atau bernapas sufisme. Dikatakan demikian karena hampir seluruh larik dalam sajak ini secara holistik benar-benar mengandung pesan-pesan sufistik sebagaimana dapat kita tangkap melalui diksi-diksi dan metafor-metafor yang digunakan sang penyair. Sebagai salah satu indikasi penting, kenyataan tersebut telah ditunjukkan dengan penyebutan sejumlah nama tokoh sufi klasik seperti Rumi, Rabi’ah, al-Hallaj, Hafizh, Zunnun, Sa’di, dan Sana’i. Di samping itu, penggunaan diksi tertentu semisal “kubah”, “laron”, “zikir”, “cahaya”, “cinta”, “hamba”, “syahadat”, atau “zahid” juga merupakan sederet kata yang khas ungkapan para penyair sufi zaman lampau.

Sebagai karya sastra bernapas sufisme, jika bukan merupakan ungkapan pengalaman mistis sang penyair sendiri, setidaknya penulis meyakini bahwa proses kreatif penulisan sajak



ini sudah tentu dilandasi oleh atau bertitik tolak dari estetika sastra sufi. Sebab, sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya, sebuah karya sastra sufistik tidak mesti ditulis atau diciptakan oleh seorang tokoh sufi. Bahkan, dapat dikatakan bahwa seluruh karya sastra modern yang diasumsikan mengandung doktrin tasawuf tertentu tidak lagi dapat dikategorikan sebagai karya sastra sufi karena pada kenyataannya karya-karya sastra sufi itu kini tinggal sebagai dokumen masa lampau.

Akhirnya, sebagai penutup kata, penulis sangat menyadari bahwa hasil telaah singkat ini sudah tentu masih jauh dari kesempurnaan. Lebih-lebih karena sebuah sajak memang bersifat *poli-interpretable* (multitafsir), maka bukan mustahil jika sepuluh pembaca akan menghasilkan sepuluh penafsiran dengan makna yang berbeda. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai estetika kepenyairan Jamal T. Suryanata, penulis berharap agar ada pihak lain yang kelak akan melakukan penelitian dengan lingkup yang lebih luas dan dengan telaah yang lebih komprehensif mengenai sajak-sajak penyair *Debur Ombak Guruh Gelombang* ini.

## Daftar Pustaka

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi W.M., Abdul. 1992. "Kembali ke Akar Tradisi: Sastra Transendental dan Kecenderungan Sufistik Kepengarangan di Indonesia." *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 3.
- . 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Shah, Idries. 1999. *Jalan Sufi: Reportase Dunia Ma'rifat*. Terj. Joko S. Kahhar dan Ita Masyitha. Surabaya: Risalah Gusti.
- Suryanata, Jamal T. 2009. *Debur Ombak Guruh Gelombang*. Banjarmasin: Tahura Media.

-----, 2010. *Tragika Sang Pecinta: Gayutan Sufistik Sajak-sajak Ajamuddin Tifani*.  
Yogyakarta: Akar Indonesia.